

# The Difference Between the Essence of Fiqh Lughah and Arabic Linguistics in the Study of Arabic Language Education

Afdhalul Madani<sup>1</sup>, Abdul Rosyid<sup>2</sup>, Rizky Syarif Al Rosyid<sup>3</sup>, Iis Susiawati<sup>4</sup>

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*E-mail: [afdhalulmadani@gmail.com](mailto:afdhalulmadani@gmail.com)

## Abstract

This study aims to thoroughly describe and analyze the essence, scope, and essential differences between Fiqh Lughah and Arabic Linguistics. The background reveals that although the Arabic language holds a central role as the foundation of civilization and the language of the Qur'an, the understanding of Arabic linguistic terms often overlaps, potentially affecting learning outcomes. The method employed is Library Research (Studi Pustaka) with a qualitative approach, involving descriptive-analytical data analysis, including the interpretation and comparison of classical and contemporary literature. The findings indicate that some scholars equate Fiqhul-Lughah with 'Ilmul-Lughah, which is often defined as encompassing synchronic, diachronic, and comparative studies. However, the key distinction lies in the focus: Fiqh Lughah has a broader scope, is historical-comparative, and treats language as an instrument for understanding culture and civilization. Conversely, 'Ilm al-Lughah is descriptive-structural and studies language as the primary objective. The research concludes that the most accurate term for linguistics is 'Ilm al-Lughah, while Fiqh al-Lughah is more relevantly equated with philology, the discipline that examines the authenticity and content of classical manuscripts.

**Keywords:** Fiqh Lughah, Ilm Al-Lughah, Linguistic Arab, Philology



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen vital yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar individu. Perannya sangat sentral karena bahasa adalah medium utama dan tercepat bagi seseorang untuk mentransfer dan mengungkapkan ide, konsep, serta emosi kepada orang lain. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Hal ini disebabkan mustahil bagi manusia untuk tidak menggunakan bahasa dalam aktivitas interaksi dan kehidupan sehari-hari mereka.

Bahasa Arab memiliki keunggulan khusus dibandingkan bahasa-bahasa lain di dunia karena posisinya sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an. Selain itu, bahasa ini menjadi medium komunikasi bagi umat Islam ketika beribadah kepada Allah SWT (terutama dalam shalat). Oleh karena itu, prasyarat utama untuk mempelajari dan menguasai Al-Qur'an adalah penguasaan Bahasa Arab. Hubungan antara Al-Qur'an dan Bahasa Arab sangat erat dan tak terpisahkan. Meskipun Bahasa Arab telah diakui secara luas sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an, kenyataan ini belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan sikap belajar siswa. Konsekuensinya, hasil belajar Bahasa Arab di banyak kasus masih belum mencapai tingkat yang memuaskan atau tidak sesuai dengan ekspektasi pendidik.

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang paling sering digunakan di berbagai belahan dunia dan telah diakui sebagai Bahasa Internasional. Atas dasar ini, peningkatan kualitas dalam pembelajaran Bahasa Arab menjadi sangat penting. Meskipun demikian, mempelajari Bahasa Arab bukanlah proses yang mudah. Sebagai bahasa asing, Bahasa Arab memiliki kesulitan tersendiri karena jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan sangat berbeda struktur serta penggunaannya dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Perbedaan ini membuka peluang besar timbulnya berbagai problematika dalam proses pembelajaran (Sakdiah & Sihombing, 2023).

Fiqh Lughah, yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai "pemahaman bahasa", adalah disiplin ilmu yang menelaah Bahasa Arab dari beragam aspek linguistik, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di antara aspek-aspek tersebut, semantik memegang peranan krusial karena fokusnya pada kajian makna, yang merupakan komponen fundamental dalam mencapai komunikasi dan pemahaman bahasa.

Dalam kajian Bahasa Arab, terdapat tiga istilah historis yang populer: *al-Lughah*, *'Ilm al-Lughah*, dan *Fiqh al-Lughah*. Ketiga istilah ini memiliki objek kajian inti yang sama, yaitu bahasa. Pada masa klasik, sebagian besar ahli bahasa (*Lughawiy* maupun *Nahwiy*) cenderung tidak membedakan antara ketiganya karena adanya tumpang tindih dan kesulitan dalam deliniasi batas kajian. Banyak ahli bahasa kontemporer, seperti Subhi Shaleh, juga mengikuti pandangan penyamaan ini. Namun, terdapat pula sejumlah ahli kontemporer lain seperti Ibn Faris (dalam *Shahabi fi Fiqh al-Lughah*), Ibn Jinni (dalam *al-Khasa'ish*), al-Suyuthi (dalam *al-Muzir*), dan Kamal Bashir (dalam *Dirasah fi 'Ilm al-Lughah*), yang secara eksplisit membedakan istilah *Lughah*, *Fiqh al-Lughah*, dan *'Ilm al-Lughah* (linguistik) (Nugraha & Hidayat, 2022).

Linguistik, atau yang dikenal dalam Bahasa Arab sebagai *Ilm al-lughah*, adalah disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji bahasa. Pemahaman mendalam mengenai linguistik sebagai suatu ilmu sangat penting. Hal ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi secara cermat konsep dan pendekatan ilmiah yang digunakan, sekaligus memahami perbedaan esensial antara pendekatan linguistik dengan pendekatan-pendekatan lain yang lazim diterapkan dalam dunia pengajaran bahasa di Indonesia (Hapianingsih & Fadli, 2024).

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana primer untuk saling terhubung dan berinteraksi. Bahasa melampaui fungsinya sebagai alat komunikasi; ia bertindak sebagai jembatan yang memfasilitasi pertukaran informasi, gagasan, dan pemikiran antar individu dalam suatu komunitas. Melalui mekanisme bahasa, individu dapat membangun dan menjaga relasi sosial, berbagi pengalaman hidup, serta mentransfer pengetahuan yang mereka miliki. Penggunaan bahasa secara aktif memungkinkan kolaborasi efektif, memungkinkan manusia untuk belajar dari pengalaman orang lain (baik kegagalan maupun keberhasilan), dan berkontribusi pada penyempurnaan pengetahuan kolektif. Secara intelektual, bahasa memegang peran krusial karena menjadi medium bagi manusia untuk menyusun kerangka pemikiran, menganalisis konsep-konsep kompleks, dan memperluas cakrawala berpikir. Dengan demikian, bahasa dipandang tidak hanya sebagai cerminan budaya dan peradaban, tetapi juga sebagai fondasi utama yang menopang seluruh kemajuan sosial dan intelektual umat manusia (Azhar, 2022).

Bahasa memegang peranan sentral dalam mendorong kemajuan peradaban dan menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Fungsinya melampaui sekadar alat komunikasi antarindividu; bahasa juga merupakan sarana penting untuk mengorganisasi pemikiran secara terstruktur dan mengungkapkan beragam emosi manusia.

Ketiadaan bahasa pemersatu dapat menjadi hambatan signifikan bagi stabilitas suatu bangsa. Jika bahasa terfragmentasi menjadi bahasa-bahasa suku yang terpisah, kondisi ini berpotensi memicu timbulnya primordialisme, yaitu kecenderungan sikap yang mengutamakan kelompok atau suku sendiri. Fenomena ini, pada akhirnya, dapat menimbulkan perpecahan serius di tengah masyarakat dan mengancam keutuhan sosial (Izzanti dkk., 2025).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menganalisis secara mendalam hakikat dari dua disiplin ilmu penting dalam kajian bahasa Arab, yaitu Fiqh Lughah dan

Linguistik Arab. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk mendefinisikan dan membedakan secara komprehensif konsep, ruang lingkup kajian, serta objek material dari kedua ilmu tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan mendasar antara istilah-istilah terkait (*al-Lughah*, *‘Ilm al-Lughah*, *Fiqh al-Lughah*) dengan meninjau pandangan para ahli bahasa klasik dan kontemporer. Pada akhirnya, penelitian ini akan menjelaskan relevansi kajian Fiqh Lughah dan Linguistik Arab sebagai fondasi ilmu bahasa dalam konteks pengembangan pemahaman teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian Studi Pustaka (Library Research). Studi Pustaka merupakan sebuah proses sistematis yang melibatkan kegiatan mencari, membaca, memahami, dan menganalisis beragam literatur, karya ilmiah, atau hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Studi pustaka dapat dianalogikan sebagai kunci fundamental yang berfungsi untuk membuka wawasan serta menyediakan semua informasi yang diperlukan guna membantu memecahkan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan (Amruddin, 2022).

Sumber data utama penelitian ini mencakup karya-karya fundamental (data primer) para ahli bahasa, baik klasik maupun kontemporer, yang mengkaji secara langsung Fiqh Lughah dan ‘Ilm al-Lughah, didukung oleh literatur penunjang (data sekunder) seperti jurnal ilmiah dan buku referensi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca, mengklasifikasi, dan mencatat data teoretis yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tiga tahapan utama: Interpretasi (memahami makna data), Komparasi (membandingkan berbagai pandangan ahli), dan Sintesis (merumuskan kesimpulan akhir mengenai hakikat kedua ilmu tersebut berdasarkan tinjauan kritis literatur).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Adapun hasil analisis terhadap hakikat Fiqh Lughah dan Linguistik Arab yang diperoleh melalui kajian literatur (studi pustaka) secara komprehensif. Pembahasan diawali dengan peninjauan terhadap fokus kajian Fiqh Lughah yang secara spesifik berusaha menjawab pertanyaan mendasar mengenai autentisitas bahasa Arab. Kemudian, hasil penelitian dilanjutkan dengan membandingkan Fiqhul Lughah dengan ‘Ilmul Lughah (Linguistik), menyoroti pandangan para ahli yang cenderung menyamakan kedua disiplin ilmu tersebut, sebagaimana diilustrasikan oleh definisi Ramdhan ‘Abd at-Tawwab yang mencakup kajian sinkronis, diakronis, dan komparatif sebagai fokus utama linguistik (Fachrudin, 2021).

### 2. Pembahasan

Bagian pembahasan ini berfungsi untuk menganalisis dan menginterpretasi hasil-hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka. Fokus utama dari interpretasi ini adalah menguraikan hakikat Fiqh Lughah dan Linguistik Arab, serta membandingkan ruang lingkup dan definisinya sebagaimana tercermin dalam pandangan para ahli bahasa klasik dan kontemporer. Pembahasan ini diawali dengan meninjau secara mendalam fokus kajian Fiqhul-Lughah yang bersifat historis dan kultural, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap pandangan yang menyamakan atau membedakannya dengan ‘Ilmul-Lughah (Linguistik), diakhiri dengan sintesis yang merumuskan posisi kedua ilmu tersebut dalam studi Bahasa Arab modern.

#### a. Hakikat linguistik Arab dan Ilm Lughah

##### 1) Pengertian Fiqh Lughah

Fiqh al-Lughah secara harfiah berarti “pemahaman terhadap bahasa”. Dalam lingkup akademik, Fiqh al-Lughah adalah ilmu yang mempelajari sejarah, perkembangan, dan

karakteristik bahasa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya (Hamidah & Sofa, 2025).

Dilihat dari struktur kata fiqh al-lughah terdiri dari kata fiqh sering diidentifikasi sebagai syariat, yang berarti paham secara mendalam. Sedangkan al-lughah berarti bahasa. Jadi definisi secara etimologi adalah ilmu yang memperdalam asal-usul dan selak beluk bahasa. Sederhananya ilmu dalam lughah disebut fiqh, begitupun objek kajiannya. Sebagian pendapat mengatakan bahwa fiqh al-lughah sama dengan 'ilm al-lughah karena makna fiqh sama dengan ilm. Secara terminologi menurut Ibnu Faris, fiqh al-lughah adalah pengetahuan tentang lafadh-lafadh Arab, pengertiannya, jenis dari lafadh-lafadahnya dan segala pembahasan yang berhubungan dengannya (Nugraha & Hidayat, 2022).

Fiqh al-lughah pada sekarang ini (fiqh al-Lughah modern), lebih sering dikatakan sebagai ilmu yang meneliti sumber bahasa, sejarah yang menyangkut aspek budaya, kajian bahasa dan hal inilah mencegah orang melakukan penyimpangan suatu ilmu dalam bahasa Arab dan suatu makna dari makna aslinya. Lebih lanjut, fiqh al-lughah didefinisikan sebagai pengetahuan yang mencoba meneliti rahasia bahasa, aturan yang berlaku, pengetahuan rahasia perkembangannya, kajian lisannya yang berbeda-beda, ditinjau dari aspek historis maupun deskriptifnya. Sebagaimana menurut Nugraha dan Hidayat (2022) dalam jurnal Putra (2025) yaitu Fiqh al-Lughah dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang menelaah rahasia dan kaidah yang mengatur bahasa, termasuk dinamika perkembangan serta berbagai aspek eksternal bahasa, baik dari sudut pandang historis maupun deskriptif. Secara keseluruhan, kajian ini mencakup spektrum luas linguistik, termasuk: asal-usul kemunculan bahasa manusia, interaksinya dengan bahasa lain, kelahiran bahasa fusha (bahasa Arab baku), ragam dialek, fonem, dan makna (semantik). Semua aspek ini dianalisis menggunakan pendekatan historis-komparatif dan deskriptif. Fiqh al-Lughah juga turut mengkaji hubungan antar kosakata, serta keterkaitannya dengan karya puisi, prosa (natsr), dan gaya bahasa (uslub).

Secara singkatnya fiqh al-lughah didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mendalami bahasa, khususnya bahasa Arab. Jika zaman klasik, disiplin ini hanya memperdalam bahasa dari segi keunggulan dan posisinya sebagai posisi bahasa Agama. Sementara dalam kacamata modern, fiqh al-lughah adalah ilmu yang spesifikasinya pada sejarah sebagaimana bahasa Arab bisa muncul, berkembang, dan menjadi bahasa sedemikian rupa, terkenal dan berkesinambungan dengan berbagai produk bahasa.

## 2) Pengertian Ilmu Lughah

Kata linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *lingua* yang berarti "bahasa" Dalam bahasa-bahasa "Roman" (yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin) masih ada kata-kata yang serupa dengan *lingua* itu, yaitu *lingue* dan *langage* dalam bahasa Perancis, dan *lingua* dalam bahasa Italia. Bahasa Inggris memungut dari bahasa Perancis, kata yang kini menjadi *language*. Istilah *linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language* itu, seperti dalam bahasa Perancis istilah *linguistique* berkaitan dengan *language*. Dalam bahasa Indonesia, linguistik adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah "linguistik" atau "linguistik." Sementara dalam bahasa Arab, padanan linguistik dikenal dengan sebutan Ilmu Lughah atau al-Lisaaniyyat (Nandang & Kosim, 2018).

Dalam beberapa literatur Arab, antara lain yang dikemukakan oleh 'Atiyah dalam jurnal Azhar (2022) bahwa kata kebahasaan diterjemahkan sebagai علم اللغة disebut juga علم اللسان، اللسانيات، علم اللسان، علم اللغة secara etimologis kata علم اللغة terdiri dari dua kata: علم dalam bahasa Indonesia artinya 'ilmu dan اللغة berarti bahasa. Jadi yang dimaksud dengan علم اللغة adalah 'ilmu bahasa.

Adapun menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam jurnal Izzanti dan kawan-kawan (2025), hakikat yang sekaligus menjadi karakteristik setiap bahasa adalah sebagai berikut:

**a) Bahasa adalah Sistem lambang yang berbentuk Bunyi**

Bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa tersusun dari sejumlah komponen yang memiliki pola tetap dan dapat dirumuskan dalam kaidah. Sebagai contoh dalam bahasa Arab, pola seperti *كاتب الطالب الرسالة في الغرفة* adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun tidak sama komponennya disebutkan secara eksplisit. Sebaliknya kalimat seperti *الغرفة الرسالة كاتب الطالب الرسالة* tidak memenuhi kaidah bahasa Arab karena tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

**b) Bahasa itu Unik**

Bahasa dianggap unik karena setiap bahasa memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Misalnya, dalam bahasa Arab terdapat konsep (analisis fungsi kata dalam kalimat) itu hal yang tidak ditemukan dalam bahasa lain. Keunikan ini dapat muncul di berbagai keunikan linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon.

**c) Bahasa itu Universal**

Dibalik keberagaman bahasa di dunia, terdapat kesamaan mendasar yang menunjukkan sifat universal bahasa. Semua bahasa memiliki struktur dasar yang serupa, seperti kategori kata dan unsur bunyi. Namun, cara bahasa-bahasa tersebut menyusun dasar ini dapat berbeda.

**d) Bahasa itu Arbitrer**

Sistem simbol yang bersifat sewenang-wenang. Kata-kata dan simbol-simbol lainnya tidak memiliki hubungan intrinsik dengan hal yang mereka wakili. Hubungan ini terbentuk melalui kesepakatan bersama dalam suatu komunitas bahasa. Sebagai contoh, tidak ada alasan khusus mengapa kita menggunakan kata "kuda" untuk menyebut hewan berkaki empat tertentu.

**e) Bahasa itu bersifat Produktif**

Salah satu keunikan bahasa adalah produktifitas-nya. Hal ini berarti meskipun unsur pembentuk bahasa Indonesia terbatas, seperti jumlah huruf dan tipe kalimat. Namun kemampuan kita dalam menciptakan kata dan kalimat adalah tidak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat produktif, dimana dari unsur yang terbatas dapat dihasilkan kombinasi yang sangat beragam.

**f) Bahasa itu Dinamis/Berubah**

Adapun bahasa ikut berubah sesuai dengan kehidupan dalam masyarakat yang tidak tetap dan selalu berubah.

**g) Bahasa itu Bervariasi**

Bahasa yang digunakan itu sebenarnya berbeda-beda, meskipun kita sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaannya bisa karena tempat yang kita tinggali, pekerjaan kita, atau bahkan gaya bicara kita masing-masing. Misalnya, orang Jawa tinggal di Banyumas punya gaya bicara yang berbeda daripada orang Jawa tinggal di Surabaya. Selain ini, bahasa yang kita gunakan bisa berbeda tergantung situasi kondisi, formal atau tidaknya.

**h) Bahasa itu Manusiawi**

Kemampuan berbahasa adalah ciri khas manusia. Bahasa manusia memiliki ciri khas yang rumit, terdiri dari bunyi-bunyi yang memiliki arti tertentu. Hewan pun bisa berkomunikasi, tapi cara hewan berkomunikasi berbeda jauh daripada bahasa manusia.

**b. Perbedaan fiqh lughah dan Ilm lughah**

Dalam literatur berbahasa Arab istilah fiqh al-lughah dan ilm lughah sering digunakan untuk menyebut ilmu linguistik. Namun demikian antara fiqh al-lughah dan ilmu al-lughah sering dibedakan pengertiannya. Sebagaimana dijelaskan Emil Ya"qub (1982) dalam jurnal Syahabudin Nur (2016) yaitu menjelaskan perbedaan kedua istilah tersebut berikut ini.

- 1) Ditinjau dari segi pendekatan kajian, Fiqh al-Lughah menempatkan bahasa sebagai medium atau pengantar untuk menelaah kebudayaan atau peradaban suatu bangsa. Berbeda dengan pandangan tersebut, 'Ilm al-Lughah (linguistik) mempelajari bahasa demi bahasa itu sendiri, bukan karena fungsinya sebagai penjelas peradaban. Dengan kata lain, dalam Fiqh al-

Lughah, bahasa dipelajari sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu pemahaman peradaban; sementara dalam 'Ilm al-Lughah, bahasa dipelajari sebagai tujuan utama. Sejalan dengan pandangan ini, De Saussure juga menegaskan bahwa objek sesungguhnya dan satu-satunya dari ilmu bahasa adalah bahasa itu sendiri.

- 2) Cakupan kajian Fiqh al-Lughah bersifat lebih luas dan menyeluruh karena tujuan akhirnya adalah mempelajari budaya, peradaban, dan kehidupan pemikiran suatu bangsa dari berbagai aspeknya. Oleh sebab itu, para ahli yang menggeluti bidang ini (fuqaha al-lughah) cenderung melakukan aktivitas seperti penggolongan dan perbandingan antar bahasa, serta penelusuran teks-teks klasik dalam rangka mengidentifikasi nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Fiqh al-Lughah dapat diposisikan sebagai "landasan berpijak" bagi 'Ilm al-Lughah di satu sisi, dan bagi ilmu-ilmu budaya dan humaniora di sisi lain. Kondisi ini berbeda dengan 'Ilm al-Lughah yang secara ketat memfokuskan diri pada analisis dan deskripsi struktur bahasa. Jika suatu kajian melampaui batas analisis struktural tersebut, maka kajian itu dianggap telah memasuki bidang cakupan Fiqh al-Lughah.
- 3) Meskipun sama-sama mengkaji bahasa, pendekatan yang digunakan oleh Fiqh al-Lughah cenderung bersifat historis-komparatif (perbandingan sejarah). Sementara itu, 'Ilm al-Lughah (linguistik) mengadopsi pendekatan yang lebih berfokus pada aspek deskriptif-struktural (analisis dan pemaparan struktur kebahasaan).

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah Bahasa Arab yang paling tepat untuk merujuk pada ilmu linguistik adalah 'Ilm al-Lughah. Sementara itu, istilah Fiqh al-Lughah lebih sering digunakan untuk merepresentasikan filologi (philology), yaitu disiplin ilmu yang secara spesifik mempelajari naskah-naskah klasik. Kajian filologi dalam konteks ini meliputi peninjauan terhadap keautentikan naskah serta analisis mendalam terhadap isi dan kandungan yang terdapat di dalamnya.

Menurut Basyar (1998) dalam jurnal Astuti (2024) untuk membedakan antara Fiqh Al Lughah dan Ilm Al-Lughah yaitu dari pengertian yang digunakan dalam membedakan keduanya dengan memberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Penelitian bahasa pada masa klasik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama. Pertama, kajian yang berorientasi pada leksikografi dan semantik, yang meliputi penyusunan kamus dan penelaahan mendalam terhadap makna kosakata, mencakup aspek orisinalitas, tingkat kepopuleran, sinonimitas, derivasi kata, estetika ukiran bahasa, serta bentuk majazi (figuratif) dan hakiki (literal). Kedua, kajian yang lebih umum dan teoretis, sering dikaitkan dengan Ilmu Kalam, yang menyajikan ilmu-ilmu dasar seperti pembahasan mengenai dialek, fungsi bahasa, asal-usul, dan sumber-sumber bahasa yang digunakan.
- 2) Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa Fiqh Lughah tidak luntur pada era kontemporer. Hal ini terlihat dari upaya para peneliti yang masih mengombinasikan kajian ini dengan merumuskan pengertian-pengertian baru. Namun, jelas bahwa Fiqh al-Lughah, baik dengan pemahaman lama maupun baru, tidak sepenuhnya identik dengan kajian 'Ilm al-Lughah (Linguistik). Ruang lingkup Fiqh al-Lughah dinilai lebih luas karena seringkali bermuara pada pembahasan kesusastraan. Sebaliknya, 'Ilm al-Lughah memfokuskan pembahasannya pada analisis struktur dan substansi bahasa itu sendiri, yang mencakup empat bidang utama: fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Apabila meninjau perkembangan kajian linguistik saat ini, terlihat bahwa pengertian dan pemahaman terhadap bahasa telah semakin meluas dan dapat didekati melalui berbagai perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan cara pandang dalam sebuah kajian tersebut secara langsung berimplikasi pada perbedaan metodologi yang digunakan untuk meneliti bahasa. Variasi metodologis inilah yang kemudian membentuk beragam bidang spesialisasi dalam ilmu linguistik.

## Simpulan

Berdasarkan analisis studi pustaka mengenai hakikat Fiqh Lughah dan Linguistik Arab, disimpulkan bahwa istilah yang paling tepat untuk merujuk pada ilmu linguistik adalah 'Ilm al-Lughah, yang menggunakan pendekatan deskriptif-struktural dan memfokuskan diri pada analisis struktur bahasa sebagai tujuan utama kajian. Sementara itu, Fiqh al-Lughah lebih relevan disamakan dengan disiplin filologi, menggunakan pendekatan historis-komparatif, dan menempatkan bahasa sebagai alat untuk memahami peradaban dan naskah-naskah klasik. Dalam konteks pendidikan Bahasa Arab, perbedaan ini sangat krusial. Penguasaan 'Ilm al-Lughah diperlukan sebagai fondasi untuk analisis dan deskripsi struktur bahasa yang efektif, sementara pemahaman terhadap Fiqh al-Lughah memberikan landasan historis dan kultural yang esensial untuk pengembangan pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, serta penelaahan terhadap keautentikan dan kandungan naskah-naskah klasik.

## Daftar Rujukan

- Amruddin. (2022). Paradigma Kuantitatif, Teori dan Studi Pustaka. Dalam *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (hlm. 6). CV. Media Sains Indonesia.
- Astuti, U. W. (2024). Fiqh Lughah dan Ilmu Al Lughah (Sebuah Kajian Komparatif). *Al-Maraaji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v8i1.16188>
- Azhar, M. (2022). Pengantar Linguistik Modern. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab* (1 ed.). DIVA Press.
- Hamidah, I., & Sofa, A. R. (2025). Fiqh Al-Lughah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Ilmu Nahwu. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 210–221. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1812>
- Hapianingsih, E., & Fadli, A. (2024). Analisis Kajian Linguistik Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 804–816. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4638>
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat Bahasa dalam Objek Kajian Linguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 188–194. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Nandang, A., & Kosim, A. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, I., & Hidayat, D. (2022). Fiqh Al-Lughah dalam Bahasa Arab: Definisi, Perkembangan, Metode dan Objek Kajian. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 77–103. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v1i1.16>
- Nur, S. (2016). Problematika Linguistik (Ilmu Al-Lughah) dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 9(17). <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.52>
- Putra, E. M. (2025). Fiqh al-Lughah dalam Tafsir dan Ulum al-Hadits: Perannya dalam Pemahaman Makna Teks Keagamaan. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/DOI:%252010.37680/almikraj.v6i1.8129>
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.41>